

ABSTRAK SKRIPSI

Iman Katolik adalah iman akan Yesus Kristus. Walau demikian umat Katolik ternyata juga mengimani Maria dan mengarahkan hati padanya. Nuansa penghayatan iman akan Maria melahirkan berbagai gelar yang resmi dikenakan padanya. Dua di antara gelar-gelar tersebut ialah "bunda dan pengantara kaum beriman".

Kedua gelar ini menimbulkan persoalan. Bagaimana kita dapat menyebut Maria sebagai bunda kita pada hal ia adalah bunda Yesus Kristus menurut Injil? Bagaimana kepengantaraan Maria dipahami sehingga tidak mengaburkan iman akan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara? Singkatnya bagaimana kedua gelar ini dipahami sehingga tidak mengaburkan pokok iman kita yang sejak semula diwartakan: Yesus Kristus adalah Putera Allah yang menjadi manusia, dan yang menyelamatkan umat manusia lewat hidup, wafat dan kebangkitan-Nya? Persoalan ini mendorong kami untuk meneliti dan untuk memahami secara benar ajaran Gereja tentang Maria sebagai bunda dan pengantara umat beriman.

Skripsi ini menelusuri ajaran-ajaran resmi Gereja sejak sebelum Konsili Vatikan II sampai sesudahnya. Menyadari bahwa ajaran-ajaran resmi itu selalu mempunyai referensi teologis maka gagasan-gagasan teologis dari para teolog sebelum Vatikan II ditelusuri juga. Pemikiran teologis para tokoh Gereja tersebut memang sangat mempengaruhi ajaran-ajaran resmi tentang Maria

Pemahaman tentang kebundaan dan kepengantaraan Maria tidak sekali jadi, melainkan terus berkembang dalam refleksi Gereja sejak jaman patristik sampai sekarang. Ajaran resmi Gereja seperti Konstitusi *Lumen Gentium* dan Ensiklik *Redemptoris Mater* pun tetap mengakui Maria sebagai bunda dan pengantara umat beriman.

Maria adalah bunda kita, bukan secara lahiriah melainkan secara rohani, sebab ia melahirkan kita kepada kehidupan baru di dalam Allah. Dengan melahirkan Yesus Kristus yang mendatangkan kehidupan baru (hidup dalam persatuan dengan Allah yang menyelamatkan), Maria menyumbang pada kehidupan kita yang baru tersebut. Maka dengan melahirkan Yesus Kristus, ia secara tidak langsung melahirkan kita kepada kehidupan di dalam Allah. Dalam arti inilah Maria disebut sebagai bunda kaum beriman secara rohani.

Mengakui Maria sebagai bunda kita justru berarti mengakui realitas keselamatan oleh perutusan Kristus. Maria menjadi bunda kita bukan karena dari dirinya sendiri ia membawa kita kepada kehidupan baru, melainkan karena persatuannya dengan Kristus, pembawa kehidupan baru tersebut. Maka iman akan Yesus Kristus tidak disangkal kalau kita menyebut Maria sebagai bunda kita.

Selain itu kalau Maria disebut sebagai pengantara umat beriman, itu hanya berarti bahwa ia sekarang mendoakan kita yang masih hidup di dunia. Ia dapat berbuat demikian karena persatuannya dengan Kristus yang mulia di sorga. Persatuan tersebut sudah dimulai sejak Kristus masih berada di dunia. Di sini Maria ditempatkan sebagai salah satu dari para orang kudus di sorga. Para orang kudus sejak abad IV sudah digelari pengantara. Gelar itu memang mengungkapkan bahwa mereka di sorga mendoakan umat beriman yang masih hidup di dunia. Dengan demikian Maria hanyalah seorang anggota Gereja. Kepengantaraannya sama dengan kepengantaraan para orang kudus lainnya, yaitu kepengantaraan lewat doa-doa di hadapan Kristus.

Namun demikian doa-doa Maria sangat unggul karena ia bersatu dengan Kristus secara istimewa, yakni sebagai bunda-Nya. Dalam arti inilah Maria disebut sebagai Pengantara kaum beriman. Ia menjadi pengantara kita karena mengambil bagian secara istimewa dalam kepengan-

taraan Kristus, baik di dunia (dimensi historis), maupun dalam kemuliaan di surga lewat doa-doanya bagi kita (dimensi aktual). Dengan demikian posisi Kristus sebagai satu-satunya Pengantara yang menyelamatkan manusia lewat hidup, wafat dan kebangkitan-Nya tidak menjadi kabur oleh gelar pengantara yang dikenakan pada Maria.

Peran Maria sebagai bunda dan pengantara umat beriman sebenarnya mengungkapkan satu hal yang sama yakni bahwa Maria mengambil bagian secara aktif pada karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Maria secara bebas berpartisipasi demi keselamatan kita. Partisipasinya tetap aktual lewat doa-doanya bagi kita dari sorga. Kebundaan Maria selalu tampak dalam peran kepangantarannya, dan kepengantaraan selalu mengalir dari peran kebundaannya. Posisi Maria ini bukannya mengaburkan, melainkan menguatkan iman kita akan Kristus.